

Politik Identitas Keislaman dalam Novel Ayat-Ayat Cinta: Sebuah Pengantar Awal

Teguh Prakoso^{a,*}

^aMahasiswa S3 Ilmu Pendidikan Bahasa 2019 Universitas Negeri Semarang

*Alamat Surel: teguh3t@students.unnes.ac.id

Abstrak

Dalam penelitian ini penulis bertujuan mendeskripsikan munculnya pandangan tentang politik identitas keislaman dalam Ayat-Ayat Cinta 1 dan Ayat-Ayat Cinta 2 (selanjutnya AAC 1 dan 2). Tema ini oleh peneliti dianalisis secara struktural dengan pendekatan kaidah sastra profetik Kuntowijoyo. Pembahasan ini penting karena gejala munculnya tema ini sejalan dengan hadirnya novel-novel religi yang ternyata mendapat sambutan luar biasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yakni mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam novel tersebut dan kemudian dianalisis dengan nilai-nilai profetik yang ada di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kaidah sastra profetik yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta 1 dan 2, menunjukkan ada amanat mendasar yang ingin disampaikan pengarang, melalui tokoh Fahri bahwa Alquran dan Islam adalah sebuah struktur yang utuh dan itulah pegangan hidup mendasar setiap muslim. Melalui cerita ini, pengarang berhasil menyampaikan pandangannya tentang Islam sebagai rahmatan lil alaaamiin.

Kata kunci:

politik identitas keislaman, sastra profetik, ayat-ayat cinta

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Hadirnya karya-karya sastra bertemakan religi, termasuk Ayat-Ayat Cinta 1 dan 2 (AAC 1 dan 2) yang menjadi topik bahasan pada artikel ini, setidaknya memberikan warna tersendiri bagi dunia sastra Indonesia. Selain sebagai sumber inspirasi dalam berkehidupan, karya-karya tersebut memberikan pencerahan. Kini, pembaca sastra dihadapkan pada banyak pilihan bacaan. Para kritikus sastra pun kembali mengeluarkan berbagai rujukan terkait kepentingan untuk analisis atau kegiatan akademik lainnya. Dalam konteks ini, saya mencoba untuk menganalisisnya dan memadukannya dengan dasar bahasan terkait sastra profetik sebagaimana yang digagas Kuntowijoyo. Menurut budayawan dan sekaligus akademisi ini (Jabrohim, 2005), sastra profetik bersumber dari etika profetik kitab suci Alquran, yakni Surat 3 ayat 110: “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah kemunkaran, dan beriman kepada Allah”. Setelah menyatakan keterlibatan manusia dalam sejarah (ukhrijat linnas), selanjutnya ayat tersebut berisi tiga hal, yakni amar makruf (menyuruh kebaikan, humanisasi), nahi munkar (menvegah kemunkaran, liberasisasi), dan tukminu billah (beriman kepada Tuhan, transendental). Ketiga hal inilah yang disebut sebagai etika profetik.

Terkait dengan apa yang disampaikan Kuntowijoyo terkait transendental, dalam bahasa yang berbeda, Rifai (2009) menjelaskan bahwa Kuntowijoyo merupakan sastrawan Indonesia yang dapat digolongkan sebagai penulis sastra transendental yang mencoba meramu tema sosial dan aktivitas sejarah ke dalam sastranya. Baginya, karya sastra harus memberikan keseimbangan antara tema sosial dan tema spiritual, antara pelibatan diri dalam persoalan kemanusiaan dengan kesuntukan beribadah, antara yang bersifat duniawiyah dan ukhrawiyah, antara aktivisme sejarah dan pengalaman religius. Sastra yang demikianlah ini yang disebut sastra profetik.

To cite this article:

Teguh Prakoso. (2019). Politik Identitas Keislaman dalam Novel Ayat-Ayat Cinta: Sebuah Pengantar Awal. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

Agar analisis pada simpulan terkait politik identitas keislaman, bahasan yang digunakan memang harus diawali dahulu dengan apa yang dibahasakan oleh Kuntowijoyo sebagai sastra demokratis sebagai teknik penulisannya (Jabrohim, 2005). Di sinilah pertimbangan mendasar mengapa untuk menganalisis judul artikel ini harus diawali dahulu dengan nilai-nilai profetik yang ada dalam novel AAC 1 dan 2.

2. Metode

Artikel ini merupakan hasil kajian secara analisis deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan dua cara. Variabel pertama, menggunakan metode “simak”, yakni dengan menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan yang ada di dalam teks karya sastra yang menjadi sumbernya atas dasar konsep-konsep teoretik yang digunakan, yakni kaidah sastra profetik. Data-data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis akan ditambah atau dikurangi, setelah dihubungkan dengan temuan variabel yang lain.

Sementara itu, cara variabel kedua, adalah menggunakan metode pengumpulan dan analisis data yang sama, yakni metode dialektik. Namun, teks yang menjadi sumber datanya adalah teks lain, teks-teks filosofis atau kultural yang dianggap relevan dalam hubungannya dengan variabel pertama dan kedua (Faruk, 2017) dengan acuan kaidah sastra profetik. Sementara itu, hipotesis yang ada terbangun dari berbagai hal yang menggambarkan bagaimana kaidah sastra profetik bekerja dalam novel AAC 1 dan 2.

Atas dasar hipotesis dan rumusan masalah yang ada, kerangka teori sosiologi sastra yang menjadi dasar analisis, dan metode penelitian yang digunakan, maka variabel-variabel yang terbentuk adalah sebagai berikut: 1) Struktur Cerita Novel AAC 1 dan 2; 2) Kaidah Epistemologi Strukturalisme Transedental dalam novel AAC 1 dan 2; 3) Kaidah Sastra sebagai Ibadah dalam Novel AAC 1 dan 2; 4) Kaidah Keterkaitan Antar-kesadaran dalam Novel AAC 1 dan 2; 5) Politik Identitas Keislaman dalam Novel AAC 1 dan 2.

3. Pembahasan

Membahas politik identitas keislaman dalam karya sastra tentu tidak dapat dilepaskan dari apa yang disebut sebagai sastra profetik. Dasar awal sebagai pondasi kajian artikel ini pun demikian, Sastra profetik adalah sastra yang membawa pesan-pesan kenabian, yakni menyerukan kebaikan dan mencegah kejahatan. Dalam konteks sastra profetik, Kuntowijoyo (Jabrohim, 2015; Rifai, 2009; dan Al-Maruf, tanpa tahun) menjelaskan bahwa “keinginan saya dengan sastra ialah sebagaibentuk ibadah dan sastra yang murni. ‘Sastra ibadah’ saya adalah ekspresi dari penghayatan nilai-nilai agama saya, dan sastra murni adalah tangkapan saya atas realitas ‘objektif’ dan universal. Demikianlah, ‘sastra ibadah’ saya sama dan sebangun dengan sastra murni. Sastra ibadah adalah sastra. Tidak kurang dan tidak lebih”.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, Rifai (2009) menjelaskan bahwa membicarakan profetisme sebagai kandungan karya sastra adalah menarik. Tema ini amat spesifik dan unik. Sastra profetik adalah sastra yang berjiwa transedental dan sufistik karena berangkat dari nilai-nilai ketauhidan, tetapi yang setelah itu juga memiliki semangat untuk terlibat dalam mengubah sejarah kemanusiaan yang karena itu memiliki semangat kenabian.

Menganalisis novel AAC 1 dan 2 dengan dasar sastra profetik sesungguhnya sangat menarik. Mungkin pembaca akan bertanya untuk apa melakukan analisis tentang politik identitas keislaman pada novel yang judulnya saja telah menunjukkan sebagai sebuah cerita tentang Islam. Ini penting diketahui karena tidak sedikit pembaca yang terjebak dalam cerita yang tidak pas, misalnya apakah itu novel yang mencerahkan atau hanya meninjolkan Fahri yang beristri lebih dari satu? Atau, menganggap itu sebagai novel hanya untuk dakwah saja? Padahal novel karya Habiburrahman El Shirazy ini terbukti sangat besar tanggapannya dari para kritikus sastra Indonesia. Novel AAC 2 telah melalui cetak ulang lebih dari 15 kali. Novel AAC 1 juga lebih dari 34 kali untuk catatan sampai tahun 2008.

Dalam pengantar novel AAC 1 cetakan ke-34 maret 2008, dua pakar Islam, yakni Prof. Dr. Nashruddin Baidan (Rektor STAIN Surakarta) dan Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A. (Rektor IAIN Walisongo Semarang) memberikan komentar yang kurang lebih sama. Menurut Baidan (2008:iv), nuansa Islam yang kental mengukuhkan novel ini sebagai media dakwah. Banyak hikmah yang dapat dipetik, terutama mengenai bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia, baik musmil dan muslim, muhrim

dan bukan muhrim. Sementara itu, Djamil (2008:iii) berkomentar dengan ringkas tetapi bernas, yakni AAC 1 adalah novel yang mampu menghadirkan Islam yang humanis, multikultural, dan tidak galak.

Sementara itu, dalam pengantar novel AAC 2 cetakan ke-17 Januari 2018, sambutan para cendekiawan pun tidak kalah hebat. Dr. Mukhlis Yusuf, Executif Coach, CEO LKBN Antara 2007-2012 memandang bahwa AAC 2 adalah novel cerdas pembangun jiwa! Keunikan novel ini ada pada kemampuan (Kang Abik, nama panggilan pengarang) meramu praktik kesalehan sosial dengan berbagai inspirasi peradaban dan isu-isu kemanusiaan serta ketidakadilan global, dengan tanpa menggurui para pembaca (2008:iii). Sementara itu, menurut Ganjar Widhiyoga (saat itu kandidat doktor Hubungan Internasional Durham University, Inggris) menyatakan bahwa AAC 2 adalah novel cinta dan perjuangan. Cinta kemanusiaan dan perjuangan sehari-hari Fahri dan jutaan umat Islam di Barat untuk menampilkan nilai-nilai Islam yang luhur secara filosofis, logis pada paparan ilmiah, sekaligus manusiawi dan membumi dalam perbuatan sehari-hari (2018:iv).

3.1 Struktur Cerita

Novel AAC 1 dan 2 mengisahkan cerita tentang perjuangan umat Islam sebagai bagian dari seluruh umat manusia di dunia, dalam menjelaskan nilai ajaran Islam yang benar melalui tokoh cerita bernama Fahri. Novel ini terbit perdana pada bulan Desember tahun 2004. AAC itu kemudian disusul dengan terbitnya AAC 2 tahun 2015 sehingga AAC kemudian ditandai dengan AAC 1. Fahri dilukiskan sebagai seorang mahasiswa Indonesia yang tengah mengambil studi di Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir. Dalam pergaulannya di lingkungan tempat tinggal, yakni flat di Mesir dan juga di lingkungan kampus atau di Stoneyhill Groove di Eidenbergh, Fahri adalah sosok yang humanis. Bahkan, ketika telah menjadi doktor dalam bidang filologi di University of Eidenbergh di Skotlandia, Fahri adalah dermawan yang diharapkan oleh pengarang sebagai representasi umat Islam. Dengan teknik penceritaan pengarang sebagai pihak yang serba tahu, Fahri adalah corong umat Islam sebagai agama yang rahmatan lil alaamiin. Apa yang dilakukan ketika bertetangga dengan keluarga Kristen, atau dengan keluarga Yahudi, atau cara memandangnya terhadap kebiasaan orang Barat, atau bertemu dan berinteraksi dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya adalah sebuah pesan yang harus disampaikan tetapi dibungkus dengan gaya yang segar dan sangat komunikatif. Juga terkait bagaimana mestinya umat Islam yang harus berderma. Beberapa kutipan dalam Alquran pun diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia melalui catatan kaki yang selalu disampaikannya.

Perkenalan dan komunikasi Fahri dengan Aisha, Maria, Nurul, Keira, Brenda, Nyonya Susan, Nenek Catherina, Sabina, dan Hulya serta tokoh lainnya adalah stereotip yang menggabungkan latar belakang keislaman Fahri. Tetap sebagai muslim tetapi juga mewakili pandangan bagaimana hidup di tengah komunitas Barat yang mayoritasnya bukan muslim. Meski sebentar, pertemuan dengan Yasmin, cucu guru Fahri, juga menjelaskan bagaimana proses perjodohan dalam ajaran Islam yang benar, sama seperti awal perkenalan Aisha dengan Fahri. Cerita ini menjadi sangat enak diikuti ketika latar cerita novel dan juga budayanya disampaikan dengan sangat detil oleh pengarang, misalnya ketika menyebutkan urutan jalan yang dilalui, sudut-sudut kota Kairo, London, Eidenbergh, dan sederat kota lainnya. Detil tentang menu makanan dan identitas yang menyertainya juga diracik dengan lugas oleh pengarang. Puncaknya adalah ketika Fahri melakukan debat di Oxford Union yang membahas tentang debat antara dirinya, Yahudi, dan juga kaum atheis.

Hal-hal yang menjadi isu sensitif terkait kehidupan berbangsa dan bernegara juga disampaikan dalam novel ini. Misalnya, terkait perhatian Pemerintah terhadap kehidupan mahasiswa Indonesia yang sedang studi dan mendapat beasiswa di luar negeri. Atau, bagaimana seharusnya umat Islam memandang khilafah, atau kritik pengarang tentang tidak akunya rezim-rezim yang ada di Palestina sehingga konflik yang ada juga tidak kunjung selesai. Tidak lupa, pengarang juga menyampaikan pesan yang ringan tentang tata cara sholat dalam bepergian.

Pada akhirnya, upaya pengarang melalui Fahri untuk menyuarakan bagaimana ajaran Islam yang sesungguhnya mampu dikemas secara apik dalam karya-karyanya ini. Jika pandangan Barat terhadap Islam adalah negatif, maka novel ini adalah jawabannya. Demikian juga terhadap umat Islam itu sendiri. Dengan novel ini, berbagai pandangan tentang “yang paling benar” harusnya disudahi.

3.2 Epistemologi Strukturalisme Transendental

Dalam kaidah epistemologi strukturalisme transendental, sastra profetik bermaksud melampaui keterbatasan akal-pikir manusia dan mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Epistemologi itu disebut epistemologi transendental karena dua hal. Pertama, kitab-kitab suci transendental merupakan wahyu dari sang kuasa serta mampu melampaui zamannya. Kedua, kitab-kitab suci tersebut juga merupakan struktur dan agama-agama yang diajarkan juga merupakan struktur (Jabrohim, 2005).

Dalam konteks AAC 1 dan 2, apa yang dilakukan Fahri ketika berdialog tentang kedudukan wanita dengan Alicia, diskusi tentang Yahudi, dan studi perbandingan agama adalah tindakan untuk menunjukkan bahwa Islam adalah rahmatan lil alaamiin. Pandangan bahwa semua agama adalah baik pun menjadi diskusi yang menarik. Perlakuan tidak menyenangkan yang dipertontonkan Keluarga Janet dengan Jason dan Keiranya terbukti justru dihadapi dengan perilaku positif Fahri. Jika dikaitkan dengan kehidupan nyata, apa yang dilakukan Fahri adalah seorang malaikat kecil yang luar biasa. Perlakuan kasar Jason dan Keira justru dibalas dengan perhatian yang besar oleh Fahri adalah hakikat ajaran dalam Alquran sebagaimana Islam mengajarkan Alquran Surat 3 Ayat 64 tentang adanya kalimah sawa' (titik temu, consensus, dan common denominator). Dasar inilah yang digunakan Fahri ketika berdebat dengan dua kelompok anti-moslem dalam topik perbandingan agama di Oxford Union dan mendapatkan aplaus dari para peserta debat.

3.3 Sastra sebagai Ibadah

Kuntowijoyo (Jabrohim, 2005) menjelaskan bahwa Alquran adalah struktur dan Islam pun sebuah struktur dan struktur adalah keutuhan. Dalam Islam, keutuhan adalah kaffah. Keutuhan Islam tidak dapat disusutkan ke dalam unsur-unsurnya yang disebut rukun (syahadat, solat, zakat, puasa, dan haji). Islam yang kaffah itu harus juga meliputi muamalahnya. Dalam konteks AAC 1 dan 2, perilaku yang ditunjukkan oleh Fahri adalah manifestasi pengejawantahan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Teladan Fahri terhadap adab bertetangga, pengingat tentang tantangan mengemis bagi muslim, dan pentingnya bersedekah merupakan manifestasi kegiatan ibadah secara nyata. Tindakan Fahri yang bersedia menjadi donator bagi Jason dan juga Keira dilandasi oleh sikap yang demikian. Meskipun Paman Hulusi, yang selama ini hidup menemani Fahri, mengingatkan keputusan Fahri menolong tetangga yang tidak sopan tersebut, Fahri justru menjelaskan "itulah ibadah yang tidak boleh ditinggalkan". Fahri ingat bahwa apa yang ia perbuat semata-mata hanya karena Allah. Jika kemudian pahala itu diterima Allah SWT, maka itu semata-mata ia persembahkan kepada Aisha.

Pun ketika Fahri memutuskan untuk menolong nenek Catherina yang jelas-jelas merupakan Yahudi. Niatnya bahkan ditambah dengan membayangkan bahwa nenek tersebut adalah neneknya sendiri. Inilah amalan ibadah yang disampaikan sang pengarang melalui tokoh Fahri. Meski sebenarnya, Fahri kemudian mendapat perlakuan tidak terpuji dari Barus, putra tiri si nenek tersebut. Demikian juga ketika Fahri mendapat perlakuan kontradiktif dari Keira.

Ketika masih tinggal di Kairo, di sebuah flat mahasiswa, Fahri juga telah berupaya menolong Naura. Saat Naura terintimidasi oleh ulah ayahnya, ia menolong si gadis itu, meskipun harus melalui Maria dan kemudian Nurul. Prinsip Fahri sederhana, bahwa yang ia lakukan termasuk juga rangkaian ibadah dalam kehidupan bertetangga. Itu adabnya. Bahkan, sebelum terjadi peristiwa Naura dihajar ayahnya di dini hari, Fahri telah memiliki kebiasaan untuk mengucapkan ulang tahun untuk tetangga "atas" flat yang mereka sewa, yakni Keluarga Tuan Bouros, ayah Maria. Padahal mereka adalah Kristen Koptik yang sangat fanatik.

3.4 Keterkaitan Antar-kesadaran

Apa yang disampaikan pengarang, yang juga lulusan Universitas Al Azhar, Mesir, telah menunjukkan kapasitasnya juga sebagai ahli tafsir Alquran yang mumpuni. Detil-detil terkait studi perbandingan agama telah dikuasai dengan baik. Argumentasi yang disampaikan Fahri saat berdebat di Oxford Union atau saat menjelaskan tentang sudut pandang Islam terkait wanita dengan Alicia yang Amerika, atau tatkala berdebat dengan Barus dan kawan-kawan terkait Yahudi, sebenarnya argumen Habiburrahman El Shirazy.

Sebagai intelektual muslim, pengarang juga memberikan pilihan kepada pembaca pada saat membuat penutup atas cerita yang dikisahkan. Meskipun semua pesan kebaikan dalam Islam disampaikan secara lengkap, detil, dan riil, sikap pengarang tentang antar-kesadaran yang dibangun tetap ada. Meskipun

nenek Chaterina telah mengetahui budi baik jasa Fahri, dan merasa sangat berhutang budi dan semoat bertanya beberapa hal tentang Islam, pengarang sadar betul bahwa keyakinan seseorang adalah pilihan hati. Jadi, nenek Catherina pun meninggal tetap dalam keadaan Yahudi.

Hal yang sama juga terjadi pada diri Keira. Meskipun Keira telah menyerahkan dirinya siap menjadi istri bagi Fahri karena Fahrilah yang menolong Keira selama ini, Fahri menolak. Keira pun tetap Kristen. Keputusan nenek Chaterina dan Keira ini dibuat sebuah relasi dengan Jason dan istri Paman Hulusi, Nyonya Suzan yang memilih menjadi muslim.

3.5 Politik Identitas Keislaman

Berdasarkan apa yang dijelaskan dalam subbab sebelumnya, hipotesis tentang politik identitas keislaman, berhasil disampaikan dengan bahasa dan cerita yang lugas oleh pengarang. Hipotesis ini sekaligus juga menjadi kritik atas munculnya gerakan-gerakan di kurun waktu 2016 sampai dengan 2019 di Indonesia yang mengatasmakan umat muslim terkait dengan peristiwa-peristiwa yang sudah masuk dalam ranah yang sebenarnya bukan ciri umat Islam.

Selain itu, selama ini, khususnya di Barat, banyak anggapan bahwa Islam itu radikal. Ajaran nabi Muhammad SAW tentang perlakuan terhadap wanita hanya “identik” dengan poligami atau hal terkait urusan seksualitas. Padahal, semua itu adalah sesat. Justru dalam Islam itu bagaimana Nabi Muhammad memperlakukan wanita dengan sangat baik. Diskusi antara Fahri dengan Alicia. Munculnya Alicia yang dikisahkan sebagai wanita Amerika adalah stereotip antara Islam dan dunia Barat. Profesi Alicia sebagai jurnalis berpaspor Amerika adalah bukan sesuatu kebetulan. Demikian juga jenis kelamin Alicia yang juga wanita, bukan laki-laki. Terdapat pesan yang sangat besar dalam diskusi tentang Islam memperlakukan harkat, martabat, dan kehormatan wanita. Apa yang selama ini didengungkan sebagai sisi negatif Islam dalam menjunjung harkat martabat wanita terbantahkan. Meskipun itu akhirnya ditebus dengan kematian Alicia yang dibunuh tentara Yahudi di Israel.

Terkait dengan paham yang pada akhir-akhir ini sedang menjadi sensitif tentang khilafah, terdapat sentilan kecil dalam novel ini. Fahri ingat ketika dirinya berdialog dengan guru besar Ilmu Ushul Fiqh sebuah universitas terkemuka di Kawasan Teluk. Ketika itu syaikh tersebut diundang memberikan ceramah di masjid di Freiburg, Jerman. Sang syaikh menyampaikan masalah-masalah sosial yang dialami dunia Islam kontemporer. Ketika salah satu jamaah berwajah Timur Tengah bertanya bahwa solusi semua masalah itu hanya satu, yakni tegaknya khilafah, sang syaikh justru menjawab bahwa bagaimana akan menegakkan khilafah jika menyatukan hari raya Idul Fitri saja tidak bisa. Padahal, sebulan sebelumnya seluruh umat Islam telah berpuasa. Semestinya setelah keluar dari Ramadhan, semua yang berpuasa rendah diri, ‘tawadhu’, mudah bertemu hati dengan saudaranya, mudah mengalah demi saudara. Namun, yang terjadi justru ego yang tercipta, sehingga Hari Raya yang paling fitri gagal tercipta (AAC 2, 2018:142-143). Sentilan ini secara tidak langsung menjawab diskusi yang selama ini menjadi selalu hangat di Indonesia.

Terkait dengan Islam dan multikulturalisme, AAC 1 dan 2 jelas memberikan pandangan bahwa sejatinya Islam itu sangat toleran. Dalam adab bertetangga, kedekatan Fahri dengan Keluarga Tuan Boutros (ayah Maria) yang nonmuslim adalah contohnya. Juga tempat tinggal Fahri di Stonleyhill yang bertetangga dengan Kristen dan Yahudi. Apa yang dimunculkan adalah sebuah relasi kutub-kutub yang berbeda tetapi menyatukan. Bahkan, khusus yang Stonelyhill, relasi itu bukan hanya dua, atau 1 lawan 1, melainkan lebih dari satu, yakni amarah korban bom kereta api di London sebagaimana yang dialami Nyonya Janet, Keira, dan juga Jason (Kristen yang ada cerita korban bom) pada satu sisi, Nona Brenda (kristen) pada sisi yang lain, dan Nenek Chatarina (Yahudi) pada sisi yang lainnya. Yang jelas, apa yang dilakukan Fahri telah menunjukkan bahwa sikap toleransi seorang muslim sesuai tuntunan Alquran mestinya demikian. Tanpa harus mengorbankan kaidah keislaman sebagai seorang muslim, dalam pergaulan, sosialisasi dengan tetangga, atau antara atasan bawahan, mestinya saling menghormati dan menghargailah yang menjadi pilar utama.

Dalam hal komunikasi dengan etnis Cina, apa yang disampaikan terkait Juu See, juga menggambarkan bagaimana multikulturalisme tersebut dipahami secara lebih baik. Cara mengingatkan Fahri terhadap cara berpakaian Juu See setidaknya menggambarkan bagaimana Islam mengajarkan cara mengingatkan sesuatu yang benar dengan lembut. Padahal, pada masa terakhir ini, hubungan etnis Cina di Indonesia sering menjadi sorotan. Hubungan etnis tersebut sering pasang surut, sejak orde baru hingga Gubernur Basuki Tjahaja Purnama, alias Ahok.

4. Simpulan

Atas dasar paparan yang telah saya lakukan, dapat ditarik simpulan bahwa tiga kaidah sastra profetik Kuntowijoyo ditemukan dalam novel karya Habiburrahman El Shirazy. Atas dasar kaidah-kaidah tersebut, politik identitas keislaman novel-novel tersebut telah disampaikan dengan jelas dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Novel AAC 1 dan 2, merupakan sarana dan upaya umat Islam berkomunikasi dan menempatkan diri sebagai masyarakat madani yang mencintai kedamaian.
2. Penggambaran tentang Islam yang radikal, identiti dengan teroris, melecehkan wanita, telah dijawab oleh AAC 1 dan 2 sebagai hal yang tidak benar.
3. Novel AAC 1 dan 2 juga menyampaikan pesan bahwa Islam mengajarkan hakikat ibadah sebenarnya telah mencakup segenap aspek, termasuk kehidupan bermasyarakat, seperti adab bertetangga, kaidah pergaulan laki-laki dengan perempuan, dan menjelaskan dengan betul tentang konstruksi agama rahmatan lil alaamiin.
4. Novel AAC 1 dan 2 merupakan novel yang mampu mengemas politik identitas keislaman dengan baik. Tema ini penting pada saat citra umat Islam dinodahi oleh aksi bom bunuh diri atau aksi kelompok tertentu yang sebetulnya berkedgiatan secara politik, untuk kepentingan politik, tetapi mengatasnamakan umat Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf Ali Imron (tanpa tahun). "Sastra Profetik sebagai Media Aktualisasi Dakwah Kultural". Diunduh dari <http://google.com> pada Senin 4 November 2019.
- El Shirazy (2008). *Ayat-Ayat Cinta* (Sebuah Novel Pembangun Jiwa). Cetakan XXXIV. Jakarta: Republika dan Basmala.
- _____. (2018). *Ayat-Ayat Cinta 2: Sebuah Novel Pembangun Jiwa*. Cetakan XVII. Jakarta: Republika.
- Faruk (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar Awal*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, hlm 168-169.
- Jabrohim (2015). Nilai-nilai Profetik dalam Karya Sastra Indonesia: Sastra yang Memperhalus Akhlak, Mencerdaskan Akal, dan Menajamkan Nurani. Disajikan dalam "Seminar Internasional pengembangan Nilai-nilai Profetik dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara melalui Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya" yang diselenggarakan UMM 17 November 2015.
- Rifai, Aminudin. (2009). "Sastra Profetik Kuntowijoyo". Dimuat dalam *Jurnal Adabiyat*, Vol 8 No 1, Juni 2009. Hlm 111-140.